



Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (QS an Nisa [4] :137).

Peluang menjadi taat dan maksiat ternyata sama besarnya. Mereka yang taat terbuka peluang berbuat maksiat. Sama halnya dengan pelaku maksiat, tetap mempunyai akses untuk taat. Karena demikianlah yang digambarkan oleh keadaan hati (*qalb*) manusia. Sebagaimana makna dasarnya, hati adalah sesuatu yang tidak ajek, sering berbolak-balik. Maka tidak aneh, jika kita sering melihat seseorang satu waktu rajin kadang kali waktu yang lain malas. Pagi dalam keadan beriman, sore menjadi kafir. Begitu seterusnya, iman lagi lalu kafir lagi. Seperti disebutkan oleh ayat di atas.

Kepada para pelaku maksiat, sebenarnya Allah telah memberikan peluang yang sama kepada manusia. Yaitu, membuka pintu rahmat dan taubat agar manusia yang terjerumus mengonsumsi produk kemaksiatan dapat kembali menjadi pelanggan ketaatan dan kebaikan.

Hanya saja, pemaknaannya dengan keseriusan dan kesungguhan bertaubat. Allah membuka pintu

hikmah

Oleh **Ustaz Muhammad Arifin Ilham**

Maksiat Sesuka Hati

taubat siang dan malam adalah sebagai rahmat bagi hamba yang beriman dengan syarat taubatnya adalah taubat *nashuha*. Taubat yang benar-benar dilandasi keinginan untuk berhenti mengonsumsi produk maksiat. Bukan sebagai peluang agar manusia bisa bermain-main, meloncat-loncat dari garis ketaatan menyeberangi garis kemaksiatan sesuka hatinya, berulang kali.

Oleh karenanya, kita tidak bisa merasa aman meskipun telah berhenti dan jauh dari kemaksiatan. Kewaspadaan terhadap tipuan setan yang bervariasi harus terus ditingkatkan. Sebagai renungan, jika ingin tetap maksiat, silakan! Tetapi, dengan syarat: pertama, adakah jaminan bahwa sebelum wafat sudah dalam keadaan bertaubat. Kalau tidak ada jaminan, mengapa maksiat. Kedua, silakan maksiat sesuka hati, tapi bisakah dilakukannya tanpa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Padahal, tidak sehelai rambut pun yang rontok atau helaan napas manusia, kecuali semua dalam pengawasan dan pengetahuan Allah (baca QS al-Baqarah [2] 234, QS al-An'am [6] : 103).

Ketiga, maksiatilah sesuka Anda, tapi jangan di bumi Allah dan tidak mengonsumsi rezeki yang dikaruniakan oleh-Nya (QS Hud [11] : 6). Keempat, silakan saja maksiat tapi mampukah Anda menolak Malaikat Maut saat ajal sudah mulai meregang. Padahal, datangnya ajal tidak bisa diprediksi

(QS al-A'raf [7] : 34). Kelima, boleh saja maksiat, tapi bisakah menolak ketika Malaikat Jabaniyah menggiring ke jurang neraka.

Keenam, silakan maksiat sesuka hati tapi sudah cukup siap dan kuatkah nyali kita nanti menahan baranya api neraka yang memiliki kadar panas 70 kali lipat dari panas api dunia. Saudaraku, kalau jawabannya tidak cukup kuat dan siap mengalami pedihnya semua itu, hanya satu pilihan takutlah kepada Allah dan jangan maksiat.

"Barang siapa maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya lalu melampaui batas maka akan dimasukkanlah ke dalam bara neraka ..." (QS an-Nisa [4] : 14). ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005